

KEPEDULIAN ANTAR SESAMA GAY PENGIDAP HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS (HIV) DALAM KEPATUHAN TERAPI ARV DI LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT PUZZLE INDONESIA KELURAHAN BABAKAN SARI KECAMATAN KIARACONDONG KOTA BANDUNG

Sugiantoro

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Jl. Ir. H. Juanda No. 367 Bandung, sugik.ian@gmail.com

Lina Favourita Sutiaputri

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Jl. Ir. H. Juanda No. 367 Bandung, lina_favourita@stks.ac.id

Wawan Heryana

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Jl. Ir. H. Juanda No. 367 Bandung, wawan_heryana@stks.ac.id

Abstract

Concern is a concern, empathy to maintain relationships with others in the form of mutual respect and feeling of ownership and responsibility given to problems solving faced by others. This study aims to obtain an empirical description of: 1) the characteristics of respondents, 2) the concerns of respondents to fellow gay HIV sufferers from the aspect of understanding, 3) respondents' awareness of fellow gay HIV sufferers from the aspect of awareness, 4) respondents' awareness of fellow gay HIV sufferers from the aspect of ability. The research method used in this study is a quantitative research method using descriptive surveys. Data collection techniques used in this study were questionnaires and documentation studies. The validity test used in this study is face validity and reliability testing using the Cronbach Alpha formula. The results of research on HIV gay care among adherents of ARV therapy in Lembaga Swadaya Masyarakat Puzzle Indonesia Babakan Sari Sub-district, Kiaracondong District, Bandung City showed that the level of care among fellow gay HIV sufferers in adhering to ARV therapy was in the moderate category. Concern of respondents towards fellow gay HIV sufferers in the understanding aspect entered into the high category. Two other aspects are awareness and ability in the medium category. The program proposed to answer the problems that arise in this research is "Increased Awareness and Ability for Fellow Gay People with HIV in Compliance with ARV Therapy through Education Groups".

Keywords:

Concern; Gay; ARV Therapy.

Abstrak

Kepedulian merupakan suatu perhatian, empati untuk memelihara hubungan dengan orang lain dalam bentuk tindakan saling menghargai disertai perasaan memiliki dan tanggung jawab yang diberikan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang: 1) karakteristik responden, 2) kepedulian responden terhadap sesama gay pengidap HIV dari aspek pemahaman, 3) kepedulian responden terhadap sesama gay pengidap HIV dari aspek kesadaran, 4) kepedulian responden terhadap sesama gay pengidap HIV dari aspek kemampuan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan survei deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan studi dokumentasi. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas muka (face validity) dan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach. Hasil penelitian kepedulian antar sesama gay pengidap HIV dalam kepatuhan terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung menunjukkan secara umum tingkat kepedulian antar sesama gay pengidap HIV dalam mematuhi terapi ARV berada pada kategori sedang. Kepedulian responden terhadap sesama gay pengidap HIV pada aspek pemahaman masuk kedalam kategori tinggi. Dua aspek lainnya yaitu kesadaran dan kemampuan masuk pada kategori sedang. Program yang diusulkan untuk menjawab permasalahan yang muncul dalam penelitian ini yaitu "Peningkatan Kesadaran dan Kemampuan Sesama Gay Pengidap HIV terhadap Kepatuhan Terapi ARV melalui Kelompok Pendidikan".

Kata Kunci:

Kepedulian; gay; terapi ARV.

PENDAHULUAN

Gender dan jenis kelamin merupakan dua istilah yang sering digunakan secara bergantian. Gender dan jenis kelamin merupakan istilah yang berbeda karena keduanya memiliki makna masing-masing. Gender merupakan kumpulan dari beberapa karakteristik secara budaya sehingga dapat dikaitkan dengan kelaki-lakian atau keperempuanan. Budaya dan keadaan sosial menentukan gender seseorang karena mengacu pada peran, fungsi dan tanggung jawab yang ada di dalamnya sehingga membuat seseorang menjadi terlihat maskulin atau feminim. Gender seseorang yang maskulin atau feminim dapat dilihat dari cara berpakaian, berperilaku, berbicara, dan berinteraksi sosial. Jenis kelamin merupakan identitas biologis atau anatomi secara alamiah seseorang sebagai pria atau wanita (Miley & DuBois, 2005).

Jenis kelamin di Indonesia dipandang dari status fisik, fisiologis, dan biologis secara alami yang dicirikan sebagai laki-laki dan perempuan (Peraturan MA RI No. 3 Tahun 2017). Laki-laki mempunyai daya tarik terhadap perempuan dan sebaliknya perempuan tertarik kepada laki-laki. Pada kehidupan manusia terdapat kecenderungan yang kuat akan daya tarik seseorang terhadap jenis kelamin yang sama. Kementerian Sosial Republik Indonesia secara khusus menempatkan permasalahan ketertarikan terhadap sesama jenis ini ke dalam Permensos RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS). Pada Permensos tersebut ketertarikan terhadap sesama jenis yang dimaksud masuk ke dalam kelompok minoritas yaitu *gay* dan *lesbian*.

Gay dan *lesbian* termasuk dua golongan dari homoseksual. Homoseksual merupakan istilah orientasi seksual seseorang untuk anggota sesama jenis. *Gay* merupakan istilah yang dipilih oleh banyak orang dengan orientasi penyuka sesama jenis terutama laki-laki dalam menggambarkan diri dan orientasi seksual mereka (Zastrow, 2008: hal 230). Hal senada juga dikemukakan oleh Rahman dalam Rakhmahappin (2014:202) *gay* adalah pria yang mencintai pria baik secara fisik, seksual, emosional, atau pun secara spiritual sedangkan *lesbian* adalah wanita yang memuaskan birahinya dengan sesama wanita.

Aktivitas perilaku seksual *gay* sebagian besar sama dengan perilaku seksual heteroseksual. *Gay* umumnya melakukan ciuman, pelukan, dan saling menggesek. Laki-laki *gay* bisa terlibat melakukan masturbasi secara bersama. Hubungan seksual antar sesama jenis kelamin laki-laki dilakukan dengan cara seks oral dan anal. Hal tersebut merupakan perilaku berisiko tinggi yang dapat terinfeksi HIV karena masuknya sperma ke dalam tubuh pasangan yang terjadi selama hubungan seks anal (Zastrow, 2008).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. HIV dapat ditularkan melalui cairan darah, sperma, vagina, dan air susu ibu. Seseorang ketika terinfeksi HIV, virus menyebar dengan cepat di dalam kelenjar getah bening. Virus mulai bereplikasi dan menginfeksi sel *Cluster of Differentiation 4* (CD4) dengan cara merusak dinding selnya selama dua sampai tiga hari. HIV mencapai tingkat puncak infeksinya rata-rata selama 25 hari. Diperkirakan bahwa 87 persen orang yang berada pada tahap infeksi akan mengembangkan beberapa gejala meliputi rasa sakit yang tinggi, kelelahan,

pembengkakan kelenjar getah bening, dan ruam pada tubuh. Pada tahap tersebut beberapa praktisi menganjurkan untuk melakukan terapi *antiretroviral* (ARV) (Poindexter, 2010).

ARV merupakan obat yang diberikan kepada pasien yang positif terinfeksi HIV. Obat tersebut tidak dapat menyembuhkan orang yang terinfeksi HIV. ARV hanya memperlambat pertumbuhan virus di dalam tubuh penderita. ARV yang diminum oleh orang dengan HIV tidak cukup hanya satu jenis karena dapat menyebabkan virus dengan mudah mengembangkan resistensi terhadapnya. ARV juga harus diminum seumur hidup oleh penderita HIV. Penderita HIV harus minum ARV tetap pada waktu yang telah ditentukan oleh dokter. Virus akan cepat menggandakan diri dan semakin kebal terhadap obat jika penderita telat minum ARV.

Terapi ARV dapat dilakukan ketika seseorang telah mengetahui jumlah *viral load*nya diatas 55.000, jumlah CD4-nya dibawah 350, muncul gejala penyakit HIV seperti kandidiasis, dan kesiapan dari orang yang bersangkutan. Tes *Viral load* merupakan tes yang mengukur jumlah HIV dalam aliran darah manusia. Penderita HIV sebelum melakukan tes *viral load* disarankan untuk melakukan *Voluntary Counselling and Testing* (VCT) terlebih dahulu. VCT merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui seseorang terinfeksi HIV melalui dua tahap yaitu konseling sebelum tes dan sesudah tes. Konseling sebelum tes dilakukan untuk meyakinkan seseorang agar bersedia melakukan tes antibodi. Konseling sesudah tes antibodi dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan seseorang agar menerima apapun hasil dari tes yang telah dilakukan.

Gay dan *lesbian* dapat melakukan VCT dengan pendampingan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). LSM merupakan suatu organisasi berbadan hukum yang didirikan oleh perseorangan atau kelompok dengan tujuan yang jelas. Ada tiga lembaga swadaya masyarakat di Kota Bandung yang bertujuan untuk melakukan kelompok dukungan sebaya dan pendampingan bagi *gay* dan *lesbian* pengidap HIV. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Puzzle Indonesia merupakan salah satu LSM yang membantu pendampingan dan kelompok dukungan sebaya khusus *gay* pengidap HIV. LSM Puzzle Indonesia berada di Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung.

Data dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Puzzle Indonesia terbaru pada bulan Maret 2018 jumlah *gay* yang terjaring untuk melakukan VCT sebanyak 411 orang. Pada jumlah tersebut terdapat 120 *gay* yang positif ODHA. *Gay* yang positif HIV dan tergabung dalam kelompok dukungan sebaya berjumlah 291 orang. Jumlah tersebut belum mencakup *gay* yang sudah menunjukkan tanda-tanda adanya infeksi oportunistik tetapi enggan melakukan VCT. Menurut data dari LSM Puzzle Indonesia di Kota Bandung terdapat 1.325 *gay* yang dirujuk untuk VCT dan 647 diantaranya merupakan *gay* yang positif HIV.

Terdapat *gay* yang enggan untuk melakukan terapi ARV meskipun sudah dilakukan VCT dan diketahui hasilnya positif HIV. Tentunya dengan berbagai alasan seperti kekurang siapan untuk mengkonsumsi obat seumur hidup mereka. Ada pula rasa takut apabila diketahui oleh anggota keluarganya karena mengkonsumsi obat terus-menerus meskipun sudah menunjukkan gejala-gejala infeksi oportunistik. Efek samping dari obat

ARV juga menjadi penghambat dalam melaksanakan terapi ARV secara teratur. Efek samping yang ditimbulkan seperti rasa mual, pusing, diare, dan lemas pada tubuh. Efek samping bisa dirasakan oleh pengidap HIV selama tubuh mereka belum bisa beradaptasi dan menerima obat ARV masuk kedalam tubuh mereka. Permasalahan-permasalahan tersebut merujuk pada kurangnya kepatuhan gay dalam terapi ARV.

Kurangnya kepatuhan ARV tersebut dapat menimbulkan efek negatif kepada orang dengan HIV hingga kematian. Affan selaku Ketua LSM Puzzle Indonesia menuturkan pada tahun 2017 terjadi 3 kasus kematian gay karena kurangnya kepatuhan ARV. Kasus pertama terjadi pada bulan Januari 2017. Seorang gay berumur 43 tahun dengan latar belakang pendidikan S1 di universitas swasta di Kota Bandung ditemukan meninggal dengan kondisi mulut berjamur dan tubuh sudah mulai mengurus di sebuah kamar kost.

Kasus kedua pada bulan Juni 2017. Seorang gay berumur 24 tahun ditemukan meninggal dengan kondisi tubuh kurus dan terdapat infeksi oportunistik lainnya. Gay tersebut seorang mahasiswa perguruan tinggi di Bandung. Korban meninggal di rumah kost. Kasus ketiga terjadi pada bulan November 2017. Pada kasus ini korban tidak dapat terselamatkan ketika di rawat di Rumah Sakit. Korban merupakan seorang karyawan yang berumur 26 tahun. Awalnya korban sempat melakukan VCT. Pada saat diketahui positif HIV korban enggan melakukan terapi ARV. Korban kembali menemui pihak LSM Puzzle Indonesia ketika kondisinya sudah sangat parah dengan infeksi oportunistik yang menyertainya.

Kasus tersebut diperkuat dengan adanya penelitian dari Sifa Fauziah, dkk., yang dimuat

dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat (vol. 7, nomor 1, 2019) bahwa laki-laki lebih berisiko untuk tidak patuh dalam menjalani terapi ARV, dikarenakan perempuan lebih memperhatikan masalah kesehatan. Penelitian kepatuhan pengobatan ARV di Amerika Serikat yang dimuat dalam jurnal AIDS tahun 2008 menyatakan bahwa pasien HIV yang berusia di atas 30 tahun lebih patuh pada pengobatan ARV dibandingkan dengan pasien HIV yang berusia 18-29 tahun. Efek samping dari obat ARV yang menimbulkan rasa mual, pusing, diare, dan lemas pada tubuh menyebabkan pengidap HIV melakukan *drop-out* ARV. Hasil penelitian lain oleh Haerati, dkk., yang dimuat dalam jurnal Prosiding Seminar Nasional 2018 (vol. 1, 2018) menyatakan bahwa hal penting yang membuat seorang pengidap HIV enggan untuk melakukan terapi ARV yaitu tidak adanya dukungan dari keluarga dan pasangannya.

Berdasarkan ketiga kasus tersebut selain karena kurangnya kepatuhan ARV juga karena kurangnya kepedulian sesama gay pengidap HIV dalam meningkatkan kepatuhan terapi ARV. Diketahui bahwa ketiga korban tidak memiliki pasangan tetap yang dapat memberikan rasa peduli terhadap kepatuhan ARV. Ketiga korban juga enggan untuk bergabung kedalam LSM yang dapat memberikan semangat serta peduli kepada mereka dalam penggunaan ARV seperti LSM Puzzle Indonesia. Kepedulian sendiri merupakan tindakan yang berbentuk empati dan perhatian. Perhatian yang dimaksud dalam hal ini adalah mengingatkan kepatuhan sesama gay terhadap penggunaan ARV.

Boyatzis pada tahun 2010 mengemukakan bahwa rasa kepedulian didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki tiga komponen. Komponen kepedulian terdiri

dari pemahaman dan empati kepada pengalaman orang lain, kesadaran kepada orang lain, dan kemampuan bertindak berdasarkan perasaan dengan perhatian dan empati. Ketika mengalami rasa kepedulian, seseorang tidak mengharapkan timbal balik yang setara.

Lelaki *gay* beranggapan bahwa kepedulian terbentuk dari pengalaman hidup yang sudah dijalani hingga saat ini. Semakin banyak *gay* yang peduli terhadap sesama, maka semakin banyak pula antisipasi terhadap kejadian yang tidak diinginkan seperti kematian. Tidak menutup kemungkinan bahwa kepedulian yang diberikan akan dibalas dengan keacuhan. Kondisi seperti itu sangat bergantung kepada bagaimana respon *gay* yang diberi kepedulian.

Hambatan yang dirasakan sesama *gay* dalam memberikan kepedulian adalah apabila *gay* mengabaikan rasa kepedulian yang diberi rekannya karena tubuhnya masih terlihat sehat sehingga merasa belum membutuhkannya. *Gay* yang susah masuk ke dalam LSM juga menjadi hambatan sehingga tidak terdeteksi secara keseluruhan *gay* positif HIV yang membutuhkan kepedulian. Ada pula yang sudah terjaring oleh LSM tetapi masih enggan untuk bergabung ke dalamnya.

Kepedulian yang dicapai *gay* dalam kepatuhan ARV akan terlihat pada meningkatnya taraf hidup sehat pada diri *gay* yang positif HIV dan semakin banyaknya *gay* positif HIV yang tergabung ke dalam LSM. Hal tersebut dicontohkan seperti peningkatan taraf hidup sehat yang terlihat dari bentuk tubuh *gay* yang berotot, tidak lemas dan lesu, semangat dalam beraktivitas dan tidak terlihat lagi infeksi oportunistik. Ditambah dengan meningkatnya jumlah anggota di LSM Puzzle Indonesia.

Melihat hal tersebut pekerja sosial dapat berperan sebagai edukator. Pekerja sosial mengedukasi atau memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang pentingnya kepedulian dengan sesama *gay* pengidap HIV terhadap kepatuhan terapi ARV dan bagaimana cara melakukan kepedulian itu. Melalui hal itu *gay* positif HIV mampu mengedukasi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya sesama *gay* tentang kepedulian terhadap kepatuhan terapi ARV.

Kepedulian setiap individu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut membuat masing-masing individu menjadi unik. Oleh sebab itu perlu adanya penelitian terkait dengan kepedulian baik itu pada kelompok mayoritas maupun minoritas seperti *gay*. Melihat *gay* sebagai kaum minoritas sehingga tidak banyak peneliti terdahulu tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *gay* terutama mengenai kepedulian. Berdasarkan fenomena tersebut penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang “Kepedulian Antar Sesama *Gay* Pengidap *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dalam Kepatuhan Terapi ARV di Lembaga Swadaya Masyarakat Puzzle Indonesia Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung”.

Melalui penelitian “Kepedulian Antar Sesama *Gay* Pengidap *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dalam Kepatuhan Terapi ARV di Lembaga Swadaya Masyarakat Puzzle Indonesia Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung” peneliti berharap agar keberfungsian sosial dan taraf kesehatan *gay* dapat meningkat. Peneliti juga berharap dengan pengetahuan *gay* tentang kepedulian terhadap kepatuhan terapi ARV, mereka dapat

hidup sehat dan melakukan aktivitas sehari-hari layaknya orang normal pada umumnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kepedulian antar sesama *gay* pengidap *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dalam kepatuhan terapi ARV di Lembaga Swadaya Masyarakat Puzzle Indonesia Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan survei deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2018) metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut (Nazir, 2013, hal 44) survei deskriptif adalah “penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah”. Survei deskriptif dapat memberikan gambaran mengenai topik yang diangkat, yaitu kepedulian antar sesama *gay* pengidap *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dalam kepatuhan ARV di Lembaga Swadaya Masyarakat Puzzle Indonesia Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari responden melalui angket. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *gay* pengidap HIV yang tergabung dalam kelompok dukungan sebaya di LSM Puzzle Indonesia Kelurahan Babakan Sari

Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku dan penelitian orang lain terdahulu yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini yaitu kepedulian antar sesama *gay* pengidap HIV dalam kepatuhan terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung.

Populasi yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah *gay* pengidap HIV yang menjadi anggota kelompok dukungan sebaya di LSM Puzzle Indonesia Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 74 orang dari total 291 populasi *gay* pengidap HIV di LSM Puzzle Indonesia. Banyaknya sampel yang akan diambil dalam penelitian ini menggunakan rumus menurut Taro Yamane (Thoifah, 2010) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{291}{291(0,1)^2 + 1}$$

$$n = 74,4$$

$$n = 74$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah populasi

d : Nilai presisi (10% atau $\alpha = 0,1$)

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Pada skala likert variabel akan dijabarkan menjadi indikator variabel untuk dijadikan sebagai titik tolak dalam menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan. Jawaban pada setiap item pernyataan tersebut berupa kata-kata sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setiap item pernyataan terdapat pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas muka (*face validity*). Reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Alpha Cronbach*. Koefisien alpha ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum V_i}{V_t} \right)$$

Keterangan:

α = nilai reliabilitas

n = jumlah butir

V_i = varian butir, tanda sigma berarti jumlah

V_t = varian nilai total

Kemudian pedoman untuk keoefisien reliabilitas sebagai berikut:

+0,90 - +1,00 : luar biasa bagus

+0,85 - +0,89 : sangat bagus

+0,80 - +0,84 : bagus

+0,70 - +0,79 : cukup

Kurang dari 0,70 : kurang

Peneliti menggunakan program komputer *Statistical Package for The Social Sciences* (SPSS) karena dapat melakukan perhitungan koefisien alpha dengan mudah. Hasil uji reliabilitas instrumen menurut *Cronbach's Alpha* dengan *SPSS Ver. 20.0* dengan nilai koefisien yaitu 0,87. Nilai koefisien 0,87 termasuk dalam koefisien reliabilitas sangat bagus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup di mana jawaban dari pertanyaan sudah disediakan oleh peneliti. Studi dokumentasi merupakan pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Studi dokumentasi melalui sumber

dokumentasi yang berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus, dan lain sebagainya (Arikunto, 2013:274).

HASIL PENELITIAN

Penelitian tentang kepedulian antar sesama gay pengidap HIV di Lembaga Swadaya Masyarakat Puzzle Indonesia Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung diukur dari aspek pemahaman, kesadaran, dan kemampuan sebagai berikut:

1. Pemahaman Responden terhadap Sesama Gay Pengidap HIV mengenai Kepatuhan Terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia

Aspek pemahaman dibagi menjadi 3 kategori kelas interval yaitu rendah dengan interval skor 592-1.183, sedang dengan interval skor 1.184-1.775, dan tinggi dengan interval skor 1.776-2.368. Aspek pemahaman pada kepedulian antar sesama gay pengidap HIV dalam kepatuhan terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia berada pada kategori tinggi dengan total skor 1.777. Artinya responden atau gay pengidap HIV di LSM Puzzle Indonesia sangat memahami temannya sesama gay pengidap HIV dalam mematuhi terapi ARV.

Responden memahami temannya yang sesama gay pengidap HIV dalam mematuhi terapi ARV melalui pengetahuan mereka tentang terapi ARV yang mereka dapatkan ketika memutuskan untuk melakukan terapi ARV. Responden juga mendapatkan informasi tentang kepatuhan terapi ARV dari tenaga medis melalui konseling kepatuhan dan penyuluhan yang mereka ikuti tentang HIV meskipun sangat jarang yang mengangkat tema khusus tentang kepatuhan terapi ARV. Responden

memiliki pengetahuan tentang konsekuensi dari terapi ARV yaitu harus dilaksanakan seumur hidup dan keuntungannya yaitu tetap bisa hidup sehat dan bugar seperti orang lain pada umumnya. Responden memiliki pengetahuan tentang efek samping dari terapi ARV seperti timbulnya rasa mual, pusing dan diare pada awal mengkonsumsi obat. Responden mengetahui kondisi temannya yang sedang melakukan terapi ARV karena dirinya juga mengalami hal yang sama. Responden mengetahui permasalahan temannya dalam mematuhi terapi ARV karena dirinya juga merasakan seperti kurang siap mengkonsumsi obat seumur hidup, munculnya rasa bosan, dan jemu. Responden kurang memahami keterbatasan yang dirasakan oleh temannya dalam mematuhi terapi ARV karena keterbatasan seseorang terhadap sesuatu berbeda dengan orang lain serta kurangnya keterbukaan dari temannya sesama *gay* pengidap HIV tentang keterbatasan yang dirasakan. Keterbatasan secara umum yang dirasakan *gay* pengidap HIV yaitu aksesibilitas mereka untuk mendapatkan obat ARV disuatu tempat yang jauh dari tempat tinggalnya dan kurangnya pemahaman masyarakat umum tentang terapi ARV.

2. Kesadaran Responden terhadap Sesama *Gay* Pengidap HIV dalam Mematuhi Terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia

Aspek kesadaran dibagi menjadi tiga kategori kelas interval yaitu rendah dengan interval skor 592-1.183, sedang dengan interval skor 1.184-1.775, dan tinggi dengan interval skor 1.776-2.368. Aspek kesadaran pada kepedulian antar sesama *gay* pengidap HIV dalam kepatuhan terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia

berada pada kategori sedang dengan total skor 1.465. Artinya responden atau *gay* pengidap HIV di LSM Puzzle Indonesia kurang memiliki kesadaran kepada temannya sesama *gay* pengidap HIV dalam mematuhi terapi ARV.

Responden kurang menyadari temannya yang sesama *gay* pengidap HIV dalam mematuhi terapi ARV dengan tidak membantu temannya untuk mendapatkan dukungan dari keluarga untuk mematuhi terapi ARV dengan cara menyadarkan keluarganya. Hal tersebut tidak bisa dilakukan responden karena kurangnya keterbukaan dari temannya yang sesama *gay* pengidap HIV kepada keluarganya tentang status HIV positifnya. Responden tidak memberikan perhatian lebih kepada sesama *gay* pengidap HIV untuk meningkatkan kepatuhan terapi ARV. Responden hanya mengajak temannya untuk mematuhi terapi ARV, karena perhatian dilingkungan mereka bersifat sensitif. Perhatian jika diberikan tidak kepada teman dekat akan menimbulkan kecemburuhan dari *gay* yang lain. Hal tersebut sangat dihindari agar tidak menimbulkan perpecahan di antara mereka. HIV merupakan masalah yang serius, oleh sebab itu responden tidak berani memberikan suatu cara yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mematuhi terapi ARV jika belum dipastikan kebenarannya.

3. Kemampuan Responden terhadap Sesama *Gay* Pengidap HIV dalam Mematuhi Terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia

Aspek kemampuan dibagi menjadi tiga kategori kelas interval yaitu rendah dengan interval skor 592-1.183, sedang

dengan interval skor 1.184-1.775, dan tinggi dengan interval skor 1.776-2.368. Aspek kemampuan pada kepedulian antar sesama *gay* pengidap HIV dalam kepatuhan terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia berada pada kategori sedang dengan total skor 1.329. Hal tersebut berarti bahwa responden atau *gay* pengidap HIV di LSM Puzzle Indonesia memiliki kemampuan yang sedang kepada temannya sesama *gay* pengidap HIV dalam mematuhi terapi ARV.

Responden memiliki kemampuan yang sedang terhadap temannya yang sesama *gay* pengidap HIV dalam mematuhi terapi ARV seperti responden hanya mengajak temannya untuk masuk kedalam kelompok dukungan sebaya dan tidak mengikutsertakannya karena harus keinginan dan kemauan dari diri sendiri. Responden merasa minder dan tidak memberikan pendidikan tentang bahaya ketidakpatuhan terapi ARV karena belum pernah merasakan langsung bahaya dari ketidakpatuhan terapi ARV. Responden tidak memberikan pendidikan tentang kepatuhan terapi ARV kepada keluarga temannya karena sebagian besar temannya belum memberitahukan status HIV-nya kepada keluarganya. Responden tidak menghubungi temannya tepat pada waktu minum obat dikarenakan belum adanya cara yang praktis dan efektif untuk menghubungi semua temannya dalam satu waktu. Responden tidak membuat *alarm* bersama dengan temannya dikarenakan tidak adanya komitmen yang berkelanjutan diantara temannya untuk saling mengingatkan satu sama lain pada waktu minum obat.

Penilaian terhadap kepedulian dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek pemahaman, kesadaran, dan kemampuan. Skor aktual tertinggi terdapat pada aspek pemahaman dengan jumlah 1.777. Skor aktual terendah terdapat pada aspek kemampuan dengan jumlah 1.329. Jumlah skor jawaban responden dari ketiga aspek pada kepedulian antar sesama *gay* pengidap HIV dalam kepatuhan terapi ARV dibagi menjadi tiga kelas interval yaitu rendah dengan interval skor 1.776-3.551, sedang dengan interval skor 3.552-5.327, tinggi dengan interval skor 5.328-7.104. Kepedulian antar sesama *gay* pengidap HIV dalam kepatuhan terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia berada pada kategori sedang dengan jumlah skor 4.571. Hal tersebut berarti bahwa responden kurang memiliki kepedulian terhadap sesama *gay* pengidap HIV dalam mematuhi terapi ARV.

PEMBAHASAN

1. Analisa Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang kepedulian antar sesama *gay* pengidap HIV dalam kepatuhan terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung berada pada kategori sedang dengan jumlah skor aktual 4.571 dan skor idealnya 7.104. Kepedulian dapat diukur melalui tiga komponen yaitu pemahaman, kesadaran, dan kemampuan. Kepedulian antar sesama *gay* pengidap HIV dalam kepatuhan terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia dikategorikan sedang pada aspek kesadaran dan aspek kemampuan. Sedangkan aspek pemahaman berada pada kategori tinggi.

Pemahaman merupakan komponen pertama dari kepedulian. Menurut Boyatzis & McKee (2010) pemahaman dan empati

kepada perasaan dan pengalaman orang lain yaitu merasakan kepedulian harus memahami untuk tidak membuat asumsi atau mengharapkan timbal balik yang setara. Rasa peduli berarti memberikan perhatian kepada orang lain yang harus dimulai dengan rasa ingin tahu dari diri akan orang lain serta pengalaman-pengalamannya. Pemahaman akan perasaan dan permasalahan orang lain harus dimulai dengan rasa ingin tahu dari dalam diri tentang permasalahan orang tersebut.

Aspek pemahaman berkaitan dengan responden yang mengetahui tentang terapi ARV, mendapatkan informasi tentang kepatuhan terapi ARV, mengikuti penyuluhan tentang kepatuhan terapi ARV, mengetahui konsekuensi, keuntungan, dan efek samping dari terapi ARV, memahami kondisi teman sesama *gay* pengidap HIV yang sedang menjalani terapi ARV, mengetahui permasalahan temannya sesama *gay* pengidap HIV dalam mematuhi terapi ARV, dan memahami keterbatasan teman dalam mematuhi terapi ARV.

Aspek pemahaman pada kepedulian antar sesama *gay* pengidap HIV dalam kepatuhan terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia berada pada kategori tinggi dengan total skor aktual 1.777 dan skor idealnya 2.368. Artinya responden atau *gay* pengidap HIV di LSM Puzzle Indonesia sangat memahami temannya sesama *gay* pengidap HIV dalam mematuhi terapi ARV. Pemahaman tersebut diketahui dari pernyataan-pernyataan dengan total skor tinggi seperti responden mengetahui tentang terapi ARV, mendapatkan informasi tentang kepatuhan terapi ARV, mengikuti penyuluhan tentang kepatuhan terapi ARV, mengetahui konsekuensi,

keuntungan, dan efek samping dari terapi ARV, memahami kondisi teman sesama *gay* pengidap HIV yang sedang menjalani terapi ARV, mengetahui permasalahan temannya sesama *gay* pengidap HIV dalam mematuhi terapi ARV.

Menurut Boyatzis & McKee (2010) kesadaran merupakan kemampuan yang ada dalam diri sendiri untuk memberikan perhatian penuh pada manusia, alam, lingkungan, dan berbagai peristiwa yang terjadi di sekeliling. Perhatian penuh dari seseorang bisa diberikan setelah munculnya kesadaran dari dalam diri dan pikiran atas peristiwa apa yang terjadi di sekeliling atau lingkungan. *Gay* pengidap HIV harus sadar tentang kepatuhan terapi ARV untuk mempelajari orang lain atau temannya sesama *gay* pengidap HIV, merasakan apa yang mereka rasakan, dan melihat kepatuhan mereka dalam melakukan terapi ARV.

Aspek kesadaran berkaitan dengan responden yang membantu temannya sesama *gay* pengidap HIV untuk memperoleh pelayanan terapi ARV. Responden mengajak temannya untuk mematuhi terapi ARV. Responden berusaha membantu menyadarkan keluarga temannya agar mendukung kepatuhan terapi ARV. Responden tidak membeda-bedakan temannya untuk memperoleh pelayanan terapi ARV. Responden menyadari pentingnya kepatuhan terapi ARV bagi temannya. Responden memberikan perhatian kepada temannya untuk meningkatkan kepatuhan terapi ARV. Responden memberikan suatu cara kepada temannya sebagai sarana untuk mematuhi terapi ARV. Responden

mengajak temannya untuk menerapkan pola hidup sehat.

Aspek kesadaran pada kepedulian antar sesama *gay* pengidap HIV dalam kepatuhan terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia berada pada kategori sedang dengan total skor aktual 1.465 dan skor idealnya 2.368. Artinya responden atau *gay* pengidap HIV di LSM Puzzle Indonesia memiliki kesadaran yang sedang kepada temannya sesama *gay* pengidap HIV dalam mematuhi terapi ARV. Kesadaran yang sedang tersebut diketahui dari pernyataan-pernyataan berikut seperti, responden berusaha membantu menyadarkan keluarga temannya agar mendukung kepatuhan terapi ARV. Responden memberikan perhatian kepada temannya untuk meningkatkan kepatuhan terapi ARV. Responden memberikan suatu cara kepada temannya sebagai sarana untuk mematuhi terapi ARV.

Kemampuan menurut Boyatzis & McKee (2010) didasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kemampuan *gay* pengidap HIV di LSM Puzzle Indonesia dalam bertindak untuk meningkatkan kepatuhan terapi ARV sesama *gay* pengidap HIV lainnya didasarkan pada perasaan perhatian dan empati. *Gay* pengidap HIV anggota KDS di LSM Puzzle Indonesia harus memiliki perasaan yang besar untuk menjalin ikatan dengan orang lain dan memenuhi kebutuhan mereka untuk mematuhi terapi ARV.

Aspek kemampuan berkaitan dengan tindakan-tindakan yang akan dilakukan responden seperti mengikutsertakan temannya untuk masuk

kedalam kelompok dukungan sebaya. Mendampingi temannya untuk memperoleh terapi ARV. Memberikan pendidikan kepada temannya tentang bahaya ketidakpatuhan terapi ARV. Memberikan pendidikan kepada temannya tentang kepatuhan terapi ARV. Memberikan pendidikan kepada keluarga temannya tentang kepatuhan terapi ARV. Menghubungi temannya tepat pada waktu minum obat. Membuat *alarm* bersama temannya sebagai tanda pengingat waktu minum obat. Memotivasi temannya untuk mematuhi terapi ARV.

Aspek kemampuan pada kepedulian antar sesama *gay* pengidap HIV dalam kepatuhan terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia berada pada kategori sedang dengan total skor aktual 1.329 dan skor idealnya 2.368. Hal tersebut berarti bahwa responden atau *gay* pengidap HIV di LSM Puzzle Indonesia memiliki kemampuan yang sedang kepada temannya sesama *gay* pengidap HIV dalam mematuhi terapi ARV. Kemampuan yang sedang tersebut diketahui dari pernyataan-pernyataan berikut seperti, responden mengikutsertakan temannya untuk masuk kedalam kelompok dukungan sebaya. Memberikan pendidikan kepada temannya tentang bahaya ketidakpatuhan terapi ARV. Memberikan pendidikan kepada keluarga temannya tentang kepatuhan terapi ARV. Menghubungi temannya tepat pada waktu minum obat. Membuat *alarm* bersama temannya sebagai tanda pengingat waktu minum obat.

2. Analisa Masalah

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik beberapa analisis masalah yang terjadi. Masalah kepedulian

antar sesama *gay* pengidap HIV dalam kepatuhan terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia terjadi pada aspek kesadaran dan aspek kemampuan. Masalah-masalah yang ada didasarkan pada analisis skor yang dihasilkan dari setiap pernyataan pada aspek kesadaran dan kemampuan.

Permasalahan responden pada aspek kesadaran diantaranya yaitu responden tidak membantu temannya untuk mendapatkan dukungan dari keluarga untuk mematuhi terapi ARV dengan cara menyadarkan keluarganya. Hal tersebut tidak bisa dilakukan responden karena kurangnya keterbukaan dari temannya yang sesama *gay* pengidap HIV kepada keluarganya tentang status HIV positifnya. Seorang *gay* pengidap HIV harus memberitahu keluarganya terlebih dahulu, karena apapun yang terjadi dia tetap menjadi anggota keluarga yang membutuhkan kasih sayang dari orangtuanya. Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan Mulyawati, dkk (2010) bahwa kasih sayang anak kepada orangtuanya serta anggota keluarga yang lain sehingga menimbulkan sikap saling peduli satu sama lain.

Responden tidak memberikan perhatian lebih kepada sesama *gay* pengidap HIV untuk meningkatkan kepatuhan terapi ARV. Hal tersebut tidak senada dengan apa yang dikemukakan oleh Boyatzis & McKee (2010) kesadaran merupakan kemampuan untuk benar-benar sadar atas apa yang terjadi dalam diri, tubuh, pikiran, hati, dan jiwa untuk memberikan perhatian penuh atas apa yang terjadi di sekeliling. Responden hanya mengajak temannya untuk mematuhi terapi ARV, karena perhatian dilingkungan

mereka bersifat sensitif. Perhatian jika diberikan tidak kepada teman dekat akan menimbulkan kecemburuan dari *gay* yang lain. Hal tersebut sangat dihindari agar tidak menimbulkan perpecahan di antara mereka. HIV merupakan masalah yang serius, oleh sebab itu responden tidak berani memberikan suatu cara yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mematuhi terapi ARV jika belum dipastikan kebenarannya. Hal tersebut bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan oleh Swanson (dalam Mufidah, 2016) bahwa dimensi kepedulian salah satunya yaitu memungkinkan yang berarti memfasilitasi orang lain dengan memberikan informasi, penjelasan, dukungan, dan memberikan alternatif.

Permasalahan responden pada aspek kemampuan yaitu responden hanya mengajak temannya untuk masuk kedalam kelompok dukungan sebaya dan tidak mengikutsertakannya karena harus keinginan dan kemauan dari diri sendiri. Responden merasa tidak sanggup memberikan pendidikan tentang bahaya ketidakpatuhan terapi ARV karena belum pernah merasakan langsung bahaya dari ketidakpatuhan terapi ARV. Hal tersebut bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan oleh Swanson (dalam Mufidah, 2016) bahwa dimensi kepedulian salah satunya yaitu memungkinkan yang berarti memfasilitasi orang lain dengan memberikan informasi, penjelasan, dukungan, dan memberikan alternatif.

Responden tidak memberikan pendidikan tentang kepatuhan terapi ARV kepada keluarga temannya, karena sebagian besar temannya belum memberitahukan status HIV-nya kepada

keluarganya. Responden tidak menghubungi temannya tepat pada waktu minum obat dikarenakan belum adanya cara yang praktis dan efektif untuk menghubungi semua temannya dalam satu waktu. Responden tidak membuat *alarm* bersama dengan temannya dikarenakan tidak adanya komitmen yang berkelanjutan diantara temannya untuk saling mengingatkan satu sama lain pada waktu minum obat.

3. Analisa Kebutuhan

Analisa kebutuhan digunakan untuk mengatasi permasalahan yang telah dianalisis sebelumnya. Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, maka terdapat beberapa kebutuhan terkait kepedulian antar sesama *gay* pengidap HIV dalam kepatuhan terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia sebagai berikut:

Kebutuhan responden pada aspek kesadaran yaitu responden membutuhkan suatu cara untuk membantu temannya dalam memberitahu keluarganya tentang status HIV-nya saat ini agar tidak terjadi penolakan dan mendapatkan dukungan untuk mematuhi terapi ARV. Responden juga membutuhkan suatu cara untuk memberikan perhatian secara khusus kepada teman *gay* pengidap HIV sebagai dorongan untuk selalu mematuhi terapi ARV. *Gay* pengidap HIV akan mendapatkan perhatian dan dorongan yang besar dari keluarga untuk mematuhi terapi ARV ketika keluarga sudah mengetahui status anggota keluarganya tersebut dan tidak terjadi penolakan.

Kebutuhan responden pada aspek kemampuan yaitu responden membutuhkan suatu wadah atau kelompok yang tidak

beranggotakan banyak orang sehingga kedekatan satu sama lain dapat selalu terjaga. Kelompok tersebut dapat membuat komunikasi antar anggotanya lancar sehingga dapat dijadikan sebagai *alarm* atau sarana untuk mengingatkan dan menghubungi satu sama lain secara bergantian tepat pada waktu minum obat anggotanya. Di dalam kelompok tersebut juga dapat diterapkan token ekonomi yang bisa meningkatkan kepedulian antar anggotanya dalam mematuhi terapi ARV. Responden juga membutuhkan suatu kegiatan penyuluhan tentang kepatuhan dan bahaya ketidakpatuhan terapi ARV. Penyuluhan tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan informasi dari responden untuk kemudian disampaikan kepada anggota kelompok kecilnya.

4. Analisa Sumber

Sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan dalam menangani masalah yang berkaitan dengan kepedulian antar sesama *gay* pengidap HIV dalam kepatuhan terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung sebagai berikut:

a. Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal merupakan sistem sumber yang dapat memberikan pelayanan secara langsung kepada anggotanya yang telah memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan oleh sumber tersebut. Sistem sumber ini berbentuk lembaga-lembaga formal seperti organisasi, serikat buruh, koperasi, bank, dan asosiasi profesional. Sistem sumber formal yang dapat dimanfaatkan yaitu LSM Puzzle Indonesia dan Klinik Teratai Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung.

b. Sistem Sumber Informal

Sistem sumber informal atau alamiah merupakan sistem sumber yang memberikan bantuan berupa dukungan emosional, nasehat, informasi, serta pelayanan lainnya tanpa menggunakan prosedur dan tanpa pamrih. Sistem sumber informal bisa didapat dari keluarga, teman, dan orang-orang di lingkungan tempat kita beraktivitas. Sistem sumber informal yang dapat membantu responden yaitu teman atau anggota KDS di LSM Puzzle Indonesia, teman sesama *gay* di luar LSM Puzzle Indonesia, dan keluarga dari teman sesama *gay* pengidap HIV.

c. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan merupakan lembaga-lembaga baik milik pemerintah ataupun swasta yang dapat memberikan bantuan dan dapat dijangkau oleh masyarakat umum. Sistem sumber kemasyarakatan ini seperti sekolah, rumah sakit, perpustakaan, dan lembaga pelayanan kesejahteraan. Sistem sumber kemasyarakatan yang dapat dimanfaatkan oleh responden yaitu rumah sakit di Kota Bandung, Puskesmas di Kota Bandung, Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung, Dinas Kominfo Kota Bandung dan LSM yang menangani HIV/AIDS di Kota Bandung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Kepedulian antar Sesama *Gay* Pengidap HIV dalam Kepatuhan Terapi ARV di Lembaga Swadaya Masyarakat Puzzle Indonesia yang dilakukan kepada 74 orang responden secara umum berada pada kategori sedang

dengan skor aktual 4.571 dan skor idealnya 7.104. Hal tersebut berarti kepedulian yang diberikan *gay* pengidap HIV di LSM Puzzle Indonesia masih kurang dan harus ditingkatkan karena ada dua aspek yang memiliki total skor dengan kategori sedang. Aspek kesadaran dan kemampuan memiliki total skor dengan kategori sedang, sementara aspek pemahaman memiliki total skor dengan kategori tinggi.

Aspek pemahaman pada kepedulian antar sesama *gay* pengidap HIV dalam kepatuhan terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia berada pada kategori tinggi dengan total skor aktual 1.777 dan skor idealnya 2.368. Artinya responden atau *gay* pengidap HIV di LSM Puzzle Indonesia sangat memahami temannya sesama *gay* pengidap HIV dalam mematuhi terapi ARV. Pemahaman tersebut diketahui dari pernyataan-pernyataan dengan total skor tinggi seperti responden mengetahui tentang terapi ARV, mendapatkan informasi tentang kepatuhan terapi ARV, mengikuti penyuluhan tentang kepatuhan terapi ARV, mengetahui konsekuensi, keuntungan, dan efek samping dari terapi ARV, memahami kondisi teman sesama *gay* pengidap HIV yang sedang menjalani terapi ARV, mengetahui permasalahan temannya sesama *gay* pengidap HIV dalam mematuhi terapi ARV.

Aspek kesadaran pada kepedulian antar sesama *gay* pengidap HIV dalam kepatuhan terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia berada pada kategori sedang dengan totak skor aktual 1.465 dan skor idealnya 2.368. Artinya responden atau *gay* pengidap HIV di LSM Puzzle Indonesia memiliki kesadaran yang sedang kepada temannya sesama *gay* pengidap

HIV dalam mematuhi terapi ARV. Kesadaran yang sedang tersebut diketahui dari pernyataan-pernyataan berikut seperti, responden berusaha membantu menyadarkan keluarga temannya agar mendukung kepatuhan terapi ARV. Responden memberikan perhatian kepada temannya untuk meningkatkan kepatuhan terapi ARV. Responden memberikan suatu cara kepada temannya sebagai sarana untuk mematuhi terapi ARV.

Aspek kemampuan pada kepedulian antar sesama *gay* pengidap HIV dalam kepatuhan terapi ARV di LSM Puzzle Indonesia berada pada kategori sedang dengan total skor aktual 1.329 dan skor idealnya 2.368. Hal tersebut berarti bahwa responden atau *gay* pengidap HIV di LSM Puzzle Indonesia memiliki kemampuan yang sedang kepada temannya sesama *gay* pengidap HIV dalam mematuhi terapi ARV. Kemampuan yang sedang tersebut diketahui dari pernyataan-pernyataan berikut seperti, responden mengikutsertakan temannya untuk masuk kedalam kelompok dukungan sebaya. Memberikan pendidikan kepada temannya tentang bahaya ketidakpatuhan terapi ARV. Memberikan pendidikan kepada keluarga temannya tentang kepatuhan terapi ARV. Menghubungi temannya tepat pada waktu minum obat. Membuat *alarm* bersama temannya sebagai tanda pengingat waktu minum obat.

Permasalahan responden pada aspek kesadaran diantaranya yaitu responden tidak membantu temannya untuk mendapatkan dukungan dari keluarga untuk mematuhi terapi ARV dengan cara menyadarkan keluarganya. Responden tidak memberikan perhatian lebih kepada sesama *gay* pengidap HIV untuk meningkatkan kepatuhan terapi ARV.

Responden tidak berani memberikan suatu cara yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mematuhi terapi ARV jika belum dipastikan kebenarannya.

Permasalahan responden pada aspek kemampuan yaitu responden tidak mengikutsertakan temannya *gay* pengidap HIV untuk masuk kedalam kelompok dukungan sebaya. Responden tidak memberikan pendidikan kepada teman *gay* pengidap HIV dan keluarganya tentang kepatuhan dan bahaya ketidakpatuhan terapi ARV. Responden juga tidak membuat *alarm* bersama-sama temannya *gay* pengidap HIV dan tidak menghubunginya tepat pada waktu minum obat.

Kebutuhan responden pada aspek kesadaran yaitu responden membutuhkan suatu cara untuk membantu temannya dalam memberitahu keluarganya tentang status HIV-nya saat ini agar tidak terjadi penolakan dan mendapatkan dukungan untuk mematuhi terapi ARV. Responden juga membutuhkan suatu cara untuk memberikan perhatian secara khusus kepada teman *gay* pengidap HIV sebagai dorongan untuk selalu mematuhi terapi ARV. *Gay* pengidap HIV akan mendapatkan perhatian dan dorongan yang besar dari keluarga untuk mematuhi terapi ARV ketika keluarga sudah mengetahui status anggota keluarganya tersebut dan tidak terjadi penolakan.

Kebutuhan responden pada aspek kemampuan yaitu responden membutuhkan suatu wadah atau kelompok yang tidak beranggotakan banyak orang sehingga kedekatan satu sama lain dapat selalu terjaga. Kelompok tersebut dapat membuat komunikasi antar anggotanya lancar sehingga dapat dijadikan sebagai *alarm* atau sarana untuk mengingatkan dan menghubungi satu

sama lain secara bergantian tepat pada waktu minum obat anggotanya. Di dalam kelompok tersebut juga dapat diterapkan token ekonomi yang bisa meningkatkan kepedulian antar anggotanya dalam mematuhi terapi ARV. Responden juga membutuhkan suatu kegiatan penyuluhan tentang kepatuhan dan bahaya ketidakpatuhan terapi ARV. Penyuluhan tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan informasi dari responden untuk kemudian disampaikan kepada anggota kelompok kecilnya.

Berdasarkan analisa masalah dan kebutuhan tentang kepedulian antar sesama *gay* pengidap HIV di LSM Puzzle Indonesia Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung dapat diketahui bahwa *gay* pengidap HIV di LSM Puzzle Indonesia belum menemukan suatu cara untuk meningkatkan kepedulian kepada sesama *gay* pengidap HIV lainnya dalam mematuhi terapi ARV. *Gay* pengidap HIV di LSM Puzzle Indonesia membutuhkan suatu wadah atau kelompok yang tidak beranggotakan banyak orang agar kedekatan satu sama lain dapat selalu terjaga.

Kelompok tersebut diharapkan dapat membantu *gay* pengidap HIV untuk memberitahu keluarganya, sehingga *gay* pengidap HIV akan mendapatkan dukungan juga dari keluarganya. Kelompok tersebut juga dapat menjadi sarana untuk mengingatkan dan menghubungi anggotanya satu sama lain secara bergantian tepat pada waktu minum obat yang dapat dipadukan dengan token ekonomi. Token ekonomi dapat diberikan oleh anggota kelompok kepada anggota kelompok lainnya untuk menilai kepatuhan dari setiap anggotanya. Responden juga membutuhkan suatu penyuluhan tentang kepatuhan dan bahaya ketidakpatuhan terapi ARV yang dapat

meningkatkan kemampuan dan informasi dari responden untuk kemudian disampaikan kepada anggota kelompok lainnya.

Berdasarkan dasar pemikiran tersebut peneliti mengusulkan rancangan program yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan dari *gay* pengidap HIV di LSM Puzzle Indonesia. Nama program yang diusulkan dalam penelitian ini adalah **“Peningkatan Kesadaran dan Kemampuan Sesama *Gay* Pengidap HIV terhadap Kepatuhan Terapi ARV melalui Kelompok Pendidikan”**. Alasan peneliti mengajukan program tersebut karena melalui kelompok pendidikan *gay* pengidap HIV di LSM Puzzle Indonesia dapat memperoleh informasi-informasi tentang cara-cara peduli kepada sasama untuk meningkatkan kepatuhan terapi ARV.

Tujuan umum yang ingin dicapai dari pelaksanaan program tersebut yaitu meningkatnya kepedulian antar sesama *gay* pengidap HIV di LSM Puzzle Indonesia dalam kepatuhan terapi ARV. Tujuan khusus dari pelaksanaan program tersebut untuk meningkatnya kesadaran antar sesama *gay* pengidap HIV dalam mematuhi terapi dan meningkatnya kemampuan antar sesama *gay* pengidap HIV dalam mematuhi terapi ARV.

Sasaran dari program peningkatan kesadaran dan kemampuan sesama *gay* pengidap HIV terhadap kepatuhan terapi ARV melalui kelompok pendidikan adalah 74 *gay* pengidap HIV di LSM Puzzle Indonesia Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. Pelaksana program meliputi sistem pelaksana perubahan dalam program seperti Dinas Kesehatan Kota Bandung, Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung, Dinas Kominfo Kota Bandung, dan pekerja sosial. Sistem klien pada program yaitu *gay* pengidap HIV di Lembaga Swadaya

Masyarakat Puzzle Indonesia Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. Sistem sasaran pada program yaitu teman sesama gay pengidap HIV diluar LSM Puzzle Indonesia dan keluarganya. Sistem kegiatan pada program yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat Puzzle Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Boyatzis, R., & McKee, A. (2010). *Resonant Leadership Memperbarui Diri Anda dan Berhubungan dengan Orang Lain memalui Kesadaran, Harapan, dan Kepedulian*. Diterjemahkan oleh Himat Gumelar. Bandung: Erlangga.
- Dubois, B. Miley, K.K. (2005). *Social Work An Empowering Profession* (5th ed.). boston: Allyn & Bacon.
- Fauziah, S., dkk. (Januari 2019). Identifikasi Faktor-faktor Penyebab *Drop-Out* ARV pada Penderita TB-HIV di Kelompok Dukungan Sebaya Arjuna Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Jurnal)*, 7(1), ISSN: 2356-3346.
- Favourita, L. dkk. (2014). *Modul Praktik Pekerjaan Sosial dengan HIV/AIDS*. Bandung: STKS Press.
- Haerati, dkk. (2018). *Loss to Follow up pada Orang dengan HIV dan AIDS yang Menerima Terapi Antiretroviral di Kabupaten Bulukumba*. *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 1, ISSN: 2622-0520.
- Mulyawati, H. dkk. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Mufida, N. (2016). Program Jam Wajib Belajar dalam Membentuk Civic Disposition Warga Negara. *HUMANIKA*, 23(1), ISSN 1412-9418.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Peraturan Mahkamah Agung RI Nomor 3 Tahun 2017 tentang *Pedoman Mengadili Perkara Perempuan Berhadapan dengan Hukum*.
- Permensos RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang *Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial*.
- Poindexter, C. C. (2010). *Handbook of HIV and Social Work: Principles, Practice, and Populations*. Canada: Wiley.
- Rakhmahappin, Y., & Prabowo, A. (Januari 2014). Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 199-202.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoifah, I. (2016). *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Zastrow, C. (2008). *Introduction to Social Work and Social Welfare*, (9th Ed.). Belmont: Brooks/Cole.